

**BENTUK ALIH KODE TUTURAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR  
BAHASA INDONESIA**  
(Studi Kasus Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Leihitu)

Nur Afriani Nukuhali

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon  
Email: rikhen\_82yahoo.com

**Abstrak:**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan (1) frekuensi kemunculan alih kode yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 Leihitu dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, (2) pola-polanya, (3) fungsi-fungsi komunikatifnya. Berdasarkan deskripsi data, disimpulkan tiga hal: (1) frekuensi penggunaan alih kode oleh siswa Kelas II SMP Neg 1 Leihitu dalam mengikuti PBM bahasa Indonesia adalah 19,59% atau berada pada tingkat relatif “rendah”, (2) alih kode yang digunakan oleh siswa cenderung berpola antarkalimat dan antarujaran, dan (c) alih kode yang digunakan siswa cenderung difungsikan untuk mengkhususkan orang yang dituju dan personalisasi. Rendahnya kuantitas alih kodedalam tuturan siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu ketika mengikuti PBM bahasa Indonesia bukan disebabkan oleh percakapan berbahasa siswa dan kemampuannya memahi konteks komunikasi, namun lebih dipengaruhi oleh: (1) tingginya dominasi tuturan dan tindakan guru dalam mengajar sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur, dan (2) motif siswa memproduksi tuturan, yaitu memberikan respons singkat terhadap stimulus yang digunakan guru, sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur. Kedua, kecenderungan pemakaian pola alih kodeoleh siswa yaitu pola antarkalimat dan antarujaran kerkaitan dengan (1) tingkat kedwibahasaan siswa (dalam menguasai dialeg Ambon sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2) yang bercorak majemuk dan (2) kedekatan ikatan bahasa antara dialeg Ambon (B1) dengan bahasa Indonesia (B2). Ketiga, kecenderungan pendayagunaan alih kode oleh siswa, yaitu untuk mengkhususkan orang yang dituju serta persolalisasi berkaitan erat dengan: (1) siswa kurang memahami konteks tuturan dan (2) guru cenderung apriori (belum mengetahui) terhadap ragam tuturan yang diproduksi siswa.

**Keywords:** *Alih Kode, Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia.*

**Pendahuluan**

Aktivitas bertutur siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia merupakan bukti keterlibatan aktif siswa. Sesuai dengan konsep penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, proses belajar-mengajar yang ideal adalah proses belajar-mengajar yang mengembangkan iklim

dan memberikan kesempatan seluas luasnya untuk mengungkapkan unjuk kerja (performansi) berbahasanya, termasuk bertutur atau berbahasa lisan. Proses belajar-mengajar bahasa Indonesia yang ideal adalah proses belajar-mengajar yang tidak didominasi oleh aktivitas berbahasa guru.

Di samping merupakan indikasi aktivitas siswa, tuturan bahasa Indonesia siswa juga

merupakan refleksi keberhasilan proses belajar-mengajar. Tuturan bahasa Indonesia siswa yang cermat, terkontrol, sesuai dengan konteks dan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan bukti keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Jadi, kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa diukur berdasarkan dua indikasi yaitu (a) frekuensi kemunculan, dan (b) kualitas tuturan.

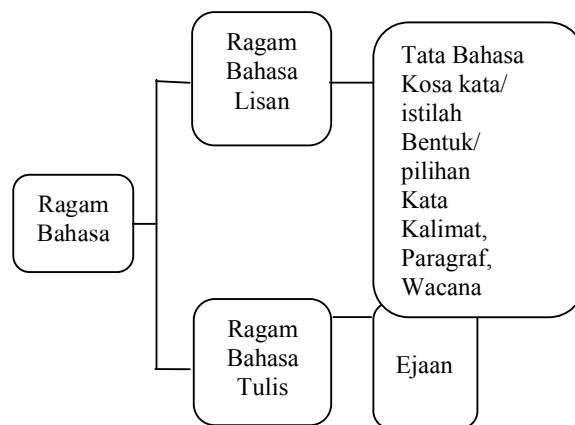
Penelitian tentang kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa dapat dikaitkan dengan tingkat pengaruh penguasaan B1 ke dalam tuturan B2 (bahasa Indonesia) siswa. Pengaruh B1 terhadap B2 siswa dapat diukur dari kuantitas dan konteks alih kode dalam tuturan siswa ketika mengikuti proses belajar-mengajar. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (a) berapakah frekuensi kemunculan alih kode yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 Leihitu dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, (b) apa pola-polanya, dan (c) apa fungsi-fungsi komunikatifnya.

Penelitian tentang tuturan bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri 1 Leihitu dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia merupakan penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan (a) frekuensi kemunculan alih kode yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, (b) pola-polanya, (c) fungsi-fungsi komunikatifnya.

Ragam bahasa secara umum dapat dibedakan dari jenis penggunaan bahasa dalam penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi verbal, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan antara ragam lisan dengan ragam tulis perlu dibicarakan mengingat masih berkembang pendapat bahwa antara keduanya memiliki ciri-ciri yang sama. Ragam lisan relatif berusia lebih tua dibandingkan dengan ragam tulis. Apalagi dalam masyarakat yang berbudaya bahasa lisan, ragam bahasa tulis merupakan ragam yang jauh lebih mudanya dibandingkan dengan ragam bahasa lisan. Hal itu disebabkan oleh hakikat bahasa yang

utama lisan sedangkan bahasa tulis merupakan hasil kodifikasi bunyi menjadi lambang bunyi beserta tata aturan grafis lainnya.

Ragam bahasa lisan dibangun oleh unsur-unsur bahasa lisan yang meliputi lafal (pengucapan), tata bahasa (yang meliputi kosa kata/istilah, bentuk/pilihan kata, kalimat, paragraf, dan wacana), serta alat-alat bantu komunikasi bantu lainnya yang meliputi isyarat, gerak tubuh, dan intonasi. Dengan kata lain, alat-alat bantu komunikasi tersebut berbentuk unsur non-bahasa. Sementara itu, bahasa tulis dibangun oleh unsur-unsur bahasa tulis yang meliputi ejaan dan tata bahasa.



Gambar 1 Unsur-unsur Kebahasaan dalam Rangka Lisan dan Tulis

Selain pembagian tersebut, pembagian ragam bahasa juga dapat dilihat dari segi formalitasnya, baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulis. Menurut Martin Joos (Nababan, 1984, 1984:22) dilihat dari segi formalitas berbahasa, terdapat lima ragam bahasa. Ragam-ragam bahasa tersebut antara lain: (a) ragam baku (*frozen language*), (b) ragam resmi (*formal language*), (c) ragam usaha (*consultative language*), (d) ragam akrab (*intimate language*), (e) ragam santai (*casual language*). Untuk menggunakan salah satu jenis ragam bahasa, seseorang hendaknya memerhitungkan faktor-faktor komunikasi yang bersifat non-kebahasaan selain memerhatikan faktor-faktor kebahasaan (linguistik).

Faktor-faktor non-kebahasaan yang hendaknya diperhatikan dalam memilih ragam bahasa yang hendak digunakan ada delapan (Hymes dalam Bell, 1976:81), yaitu (a) latar (*setting and scene*) yang mengacu kepada tempat dan terjadinya peristiwa komunikasi, (b) peserta tutur (*participan*) meliputi penutur dan lawan tutur, (c) tujuan (*ends, purpose and goals*) yang mengacu pada tujuan komunikasi dan hasil yang diharapkan, (d) bentuk dan isi komunikasi (*act sequence*), (e) kunci-kunci komunikasi (*key*) yaitu faktor kontekstual seperti isyarat, mimik, dan gerak, (f) alat atau media komunikasi (*instrument*) yang mengacu kepada sarana atau perantara yang digunakan dalam komunikasi dan bentuk tuturan yang digunakan, bahasa atau dialek, (g) norma (*norms*) yang mengacu kepada perilaku dalam berinteraksi, interpretasi komunikasi, dan (h) ragam bahasa (*genre*) yang mengacu kepada bentuk dan jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi, misalnya cerita narasi, puisi, prosa, dan sebagainya.

Gejala alih kode yang dilakukan dwibahasawan lebih dipengaruhi oleh faktor konteks komunikasi dibandingkan dengan faktor ketidakseimbangan penguasaan bahasa. Trudgill (1979:82) mengungkapkan “*Code-switching is switching from one language variety to another when the situation demands*”. Jadi, Trudgill memandang bahwa alih kode lebih dipengaruhi oleh faktor tuntutan situasi. Hal ini juga diungkapkan Milroy (1995:5) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan beberapa bahasa secara bergantian oleh dwibahasawan (*bilingual*) atau aneka-bahasawan (*multilingual*). Milroy dan Muksin (1995:7) juga menambahkan bahwa gejala alih kode ini merupakan suatu cara yang lumrah dikembangkan dwibahasawan/anekabahasawan dalam berkomunikasi.

### Jenis dan Fungsi Alih Kode

Milroy (1995:7-8) membedakan dua jenis alih kode, yaitu (1) *intra-sentential switching* dan (2) *intersentential switching*. *Intrasen-*

*tential switching* adalah peralihan kode-kode bahasa dalam satu tataran kalimat, sedangkan *intra-sentential switching* adalah peralihan kode-kode bahasa yang dilakukan penutur antara satu kalimat ke kalimat lainnya. Gumpres dan Blom (dalam Milroy, 1995:9) membedakan dua jenis alih kode yaitu (1) *situational codeswitching* dan (2) *metaphorical code-switching*. *Situational codeswitching* perubahan kode-kode bahasa yang dituturkan dwibahasawan/aneka-bahasawan karena tuntutan situasi pelibat komunikasi, misalnya A dan B menggunakan alih kode karena situasi komunikasi berubah dari situasi nonformal menjadi formal akan tetapi topik pembicaraan tidak berubah. Jika terjadi perubahan topik, pembicaraan antara peserta komunikasi dan mengakibatkan adanya alih kode, maka hal itu disebut *metaphorical code-switching*.

Dabene (dalam Refnita, 1999:12-13) mengungkapkan pembagian alih kode secara lebih rinci. Jenis-jenis alih kode yang diungkapkan Debane ada lima yaitu; (1) alih kode antar ujaran yang terjadi antara dua ujaran yang diucapkan oleh seseorang penutur, (2) alih kode antara kalimat-kalimat yang terjadi di antara kalimat-kalimat, (3) alih kode dalam kalimat, (4) alih kode segmental yang terjadi dengan memodifikasi suatu segmen ujaran yang melibatkan klausa dan frase, dan (5) alih kode unitari yaitu alih kode yang hanya memengaruhi satu elemen (butir) leksikal.

Gumperz (dalam Heller, 1988:34) mengemukakan enam kategori alih kode dalam percakapan. Kategori fungsi alih kode tersebut adalah mengutip, mengkhususkan orang yang dituju, menyampaikan seruan, mengulangi pernyataan, membatasi pesan, dan personalisasi.

Populasi penelitian ini dikhususkan pada populasi substansial, yaitu seluruh tuturan siswa kelas II SMP Negeri 1 Leihitu yang mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia selama delapan kali tatap muka. Instrumen utama penelitian ini peneliti dan anggota tim. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggu-

nakan alat perekam dan tabel-tabel analisis. Perekam digunakan untuk merekam tuturan siswa selama proses belajar mengajar bahasa Indonesia berlangsung. Tabel-tabel analisis digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data.

Penganalisisan data ditempuh dengan enam langkah. Keenam langkah tersebut mencakup (a) pentranskripsian rekaman, (b) penabulasian data, (c) pengidentifikasian data, (d) penganalisisan konteks kemunculan alih kode, (e) penganalisisan fungsi alih kode, dan (f) penyimpulan. Pengabsahan data penelitian dilakukan sejalan dengan pendapat Moleong (1988:172), yaitu mencakup pengembangan derajat kepercayaan, keteralihan, keberuntungan, dan kepastian.

**Hasil**

**Deskripsi Data**

**Frekuensi Kemunculan Alih Kode yang Dilakukan Siswa SMP Negeri 1 Leihitu dalam Mengikuti PBM Bahasa Indonesia**

Berdasarkan penganalisisan data, ditemukan 106 tuturan siswa yang mengandung alih kode. Jika dipersentasikan ditemukan  $106/541 \times 100\%$ , yaitu 19,59% tuturan siswa yang mengandung alih kode. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan alih kode relatif sedikit, yaitu 1/5 dari keseluruhan tuturan.

**Pola Alih Kode yang Dilakukan Siswa SMP Negeri 1 Leihitu dalam Mengikuti PBM Bahasa Indonesia**

Keberagaman pola alih kode dalam tuturan siswa tersebut ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 1 Pola Alih Kode dalam Tuturan Siswa

No	Pola	Frekuensi	Persentase
1	Alih kode	17	16.04

	antarujean		
2	Alih kode antarkalimat	67	63.21
3	Alih kode dalam kalimat	3	2.83
4	Alih kode segmental	7	6.60
5	Alih kode unitari	12	11.32
	Jumlah	106	100%

Data tabel 1 menunjukkan bahwa alih kode yang digunakan siswa kelas II SMP Neg 1 Leihitu dalam bertutur ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia cenderung berpola antarkalimat dan antarujean.

**Fungsi-fungsi Komunikasi Alih Kode yang Dilakukan Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu dalam Mengikuti PBM Bahasa Indonesia**

Dari 106 tuturan siswa yang mengandung alih kode ternyata memiliki fungsi komunikatif yang beragam seperti yang terlihat dalam tabel.

Tabel 2 Fungsi Komunikasi Alih Kode dalam Tuturan Siswa

No	Pola	Frekuensi	Persentase
1	Mengutip	0	0
2	Mengkhususkan orang yang dituju	48	45.28
3	Menyampaikan seruan	11	10.83
4	Mengulangi pernyataan	0	0
5	Membatasi pesan	22	20.75
6	Personalisasi	25	23.58
	Jumlah	106	100%

Data tabel 2 menunjukkan bahwa alih kode yang digunakan siswa kelas II SMP Neg 1 Leihitu dalam bertutur dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia cenderung difungsikan untuk mengkhususkan orang yang dituju. Pengkhususan itu, jika dianalisis lebih lanjut, ternyata juga bercabang, yaitu khusus ditunjukkan kepada siswa tertentu dan kadang-kadang dikhususkan untuk ber-

komunikasi dengan guru. Hal ini relevan dengan fungsi lain, yaitu fungsi personalisasi dan membatasi pesan.

### **Pembahasan**

#### **1. Frekuensi Kemunculan Alih Kode yang Dilakukan Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu dalam Mengikuti PBM Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan siswa kelas II SMP Negeri 1 Leihitu menggunakan alih kode dalam bertutur ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia relatif sedikit atau kecil, yaitu hanya 1/5 dari keseluruhan tuturan. Jika tidak memperhitungkan aspek lain dalam tuturan siswa seperti aspek kuantitas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SMP Neg 1 Leihitu memiliki kemampuan bertutur bahasa Indonesia atau dalam situasi resmi sebab menurut Gleason dalam Alwasilah (1985:54) ragam tuturan dalam proses belajar-mengajar termasuk ragam resmi. Namun, menurut pencermatan peneliti, simpulan tersebut terlampau tergesa-gesa. Diperlukan pencermatan lebih lanjut untuk menilai kualitas tuturan bahasa Indonesia siswa berdasarkan aspek kuantitas, tuturan, motif bertutur, dan aspek kebahasaan lain yang terangkum dalam non-alihkode.

Data penelitian menunjukkan bahwa kuantitas tuturan siswa relatif sedikit dibandingkan dengan tuturan guru. Dengan kata lain, pembelajaran masih didominasi oleh guru dalam bertutur. Hal itu, selain didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan kuantitas tuturan guru lebih banyak dibandingkan dengan tuturan siswa, juga ditopang dengan kenyataan bahwa tuturan guru lebih panjang dibandingkan dengan tuturan siswa (dilihat dari jumlah penggunaan kata dalam bertutur).

Kecenderungan respons siswa, yang juga merupakan salah satu penyebab rendahnya kemunculan atau kuantitas tuturan siswa dengan menggunakan alih kode, dipengaruhi oleh kua-

litas pertanyaan guru sebagai stimulus. Guru jarang sekali menggunakan pertanyaan yang bersifat menggali dan pertanyaan peringkat tinggi. Pertanyaan yang digunakan guru cenderung berada pada rana kognitif sub ranah pengetahuan dan pemahaman, jarang mencapai sub ranah aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Efek lain kecenderungan guru menggunakan pancingan-pancingan yang menimbulkan respons dan tuturan siswa yang singkat adalah kekaburan jenis “wacana” percakapan guru-siswa dalam proses belajar-mengajar. Maksudnya, jenis wacana yang berkembang justru mengarah ke wacana ragam usaha atau ragam percakapan pada umumnya, bukan wacana ragam resmi antara guru-siswa atau sebaliknya. Menurut Alwasilah (1985:55), ragam ini merupakan ragam yang paling operasional dan pembicara tidak memerlukan perencanaan pembicaraan yang bersifat intensif serta ekstensif.

Hasil pencermatan terhadap tuturan siswa menunjukkan bahwa keseluruhan siswa menunjukkan bahwa keseluruhan tuturan siswa mengalami kesalahan yang memungkinkan besar disebabkan oleh interferensi dialeg Ambon. Simpulan itu didasarkan pada kenyataan siswa selalu menggunakan sapaan “seng” atau lengkapnya “tidak”, “pigi” atau lengkapnya “pergi”, “balong” lebih lengkapnya “belum” dan masih banyak yang lainnya.

#### **2. Pola Alih Kode yang Dilakukan Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu dalam Mengikuti PBM Bahasa Indonesia**

Pola alih kode yang digunakan siswa Kelas II SMP Neg 1 Leihitu dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia juga beragam, namun cenderung mengarah ke pola alih kode antarkalimat. Jika merujuk pendapat Tarigan (1988:21) bahwa tipe alih sandi yang paling umum adalah yang terjadi pada saat seseorang pembicara tidak dapat menemukan kata yang tepat atau ekspresi yang cocok dalam bahasa yang sedang dipakainya, berarti

kecenderungan pemakaian pola alih kode berkaitan erat dengan tingkat kedwibahasaan orang tersebut. Downes (1984:66-67) juga menyatakan bahwa pola alih kode berkaitan dengan tiga hal yaitu: (a) kecakapan berbahasa, (b) keterkaitan berbahasa dan peminjaman serta, (c) sudah diuraikan, sedangkan masalah keterkaitan bahasa antara bahasa Indonesia dengan dialek Ambon tidak perlu direntang lebih lanjut karena sudah jelas.

Sejalan dengan pola alih kode, yaitu: (a) antarujaan, (b) antarkalimat, (c) dalam kalimat, (d) segmental, dan (e) unitari, semakin kecil bentuk alih kode yang digunakan (misalnya tingkat unitari), semakin sejajar atau berimbang tingkat kedwibahasaan penutur. Berarti, jika pola alih kode yang muncul cenderung ketingkat yang kompleks (misalnya antarujaan dan antarkalimat), berarti semakin tidak berimbang tingkat kedwibahasaan penutur. Dalam hal ini, tentunya tingkat penguasaan dialek Ambon sebagai BI dan bahasa Indonesia sebagai B2. Berdasarkan pola nalar tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu relatif memiliki tingkat penguasaan dialog Ambon sebagai B1 yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penguasaan bahasa Indonesianya sebagai B2 (dwibahasawan majemuk, bukan dwibahasawan koordinat).

Karena dekatnya keterkaitan bahasa antara dialek Ambon dengan bahasa Indonesia, dapat diasumsikan bahwa sebenarnya siswa tidak menemukan banyak hambatan untuk menguasai dua bahasa tersebut. Untuk menumbuhkembangkan penguasaan bahasa Indonesia siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu guru perlu menumbuhkembangkan kebiasaan berbahasa Indonesia dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkembangkan kebiasaan itu pemeliharaan tuturan guru. Menurut Gales (dalam Nurhuda, 1988:34) tuturan/ujaran yang digunakan guru lebih sederhana bentuk sintaksisnya ketika mereka menyampaikan masukan (*input*) kepada pembelajaran daripada

ketika mereka berbicara antar-sesamanya (guru). Selain itu, juga disampaikan bahwa corak tuturan guru memengaruhi proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa siswa, apalagi tuturan guru bahasa Indonesia dalam waktu yang relatif sedikit (4 jam pelajaran seminggu) dibandingkan dengan tuturan lain (guru dan non-guru) yang disimak atau diterima siswa.

### 3. Fungsi-fungsi Komunikasi Alih Kode yang Dilakukan Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu dalam Mengikuti PBM Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode oleh siswa Kelas II SMP Neg 1 Leihitu dalam mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia cenderung digunakan untuk memenuhi fungsi komunikasi tertentu yaitu mengkhususkan orang yang dituju dan membatasi pesan. Pengkhususan orang yang dituju mengarah kepada dua pihak, yaitu dari pihak siswa ke guru dan dari pihak siswa ke siswa lainnya.

Berdasarkan penganalisisan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa untuk personalisasi dan membatasi pesan, siswa cenderung merasa lebih leluasa jika menggunakan alih kode ketika mengikuti proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Kecenderungan ini, menurut hemat peneliti, berkaitan erat dengan sikap bahasa siswa. Dengan kata lain, sikap siswa terhadap bahasa Indonesia cenderung belum memuaskan atau belum tinggi. Kurang tingginya sikap siswa terhadap bahasa Indonesia bukan hanya disebabkan oleh faktor siswa, melainkan juga faktor guru. Guru tidak memberikan reaksi atau respons tertentu yang mendorong siswa memproduksi tuturan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Idealnya, guru mendayagunakan "pendekatan" tertentu untuk menyikapi penggunaan tuturan siswa yang tidak sesuai dengan konteks formal atau resmi.

Trudgill (1979:80-83) mengungkapkan adanya tiga pendekatan pengajaran bahasa

yang dapat didayagunakan guru dalam menyikapi penggunaan tuturan-tuturan siswa dalam proses belajar-mengajar. Ketiga pendekatan tersebut: (a) penghilangan tuturan non-standar, (b) bidialektalisme, dan (c) apresiasi terhadap perbedaan dialek.

Berdasarkan tiga jenis pendekatan yang dapat didayagunakan guru untuk menyikapi produksi tuturan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar, menurut hemat peneliti pendekatan (b) merupakan pendekatan yang sesuai diterapkan di kelas II SMP Neg 1 Leihitu. Sebab, jika guru mendayagunakan pendekatan (a) maka siswa akan menarik diri, sikap pasif dan enggang berperan serta dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Sebaliknya, jika guru menerapkan pendekatan (c) maka siswa seusia kelas II SMP justru akan menjadi bingung dalam memahami ragam tuturan mana yang sesuai dengan konteks formal proses belajar-mengajar.

Hal utama yang perlu dipikirkan adalah bagaimana menggiring pemahaman siswa akan relevansi ragam tutur (standar dan nonstandar) dengan konteks komunikasi. Mungkin, penggunaan ragam-ragam nonresmi dalam tuturan siswa ketika mengikuti proses belajar-mengajar dianggap sebagai salah satu refleksi keakraban guru-siswa. Keakraban hubungan guru-siswa memang diperlukan dalam penciptaan dan pemeliharaan iklim belajar-mengajar. Namun, dalam situasi yang menggambarkan keakraban hubungan tersebut justru hendaknya guru lebih memiliki keleluasan untuk menggiring pemahaman siswa terhadap relevansi antara ragam tuturan dengan konteks komunikasi. Guru juga perlu mengembangkan pemahaman siswa bahwa konteks belajar-mengajar konteks resmi atau formal yang menuntut penggunaan tuturan ragam formal.

### **Simpulan**

Berdasarkan deskripsi data, disimpulkan tiga hal. Ketiga hal itu: (a) frekuensi penggunaan alih kode oleh siswa Kelas II SMP Neg 1 Leihitu dalam mengikuti PBM bahasa Indo-

nesia adalah 19,59% atau berada pada tingkat relatif “rendah”, (b) alih kode yang digunakan oleh siswa cenderung berpola antarkalimat dan antarujaran, dan (c) alih kode yang digunakan siswa cenderung difungsikan untuk mengkhususkan orang yang dituju dan personalisasi.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, juga disimpulkan tiga hal. Pertama, rendahnya kuantitas alih kode dalam tuturan siswa Kelas II SMP Negeri 1 Leihitu ketika mengikuti PBM bahasa Indonesia bukan disebabkan oleh percakapan berbahasa siswa dan kemampuannya memahami konteks komunikasi, namun lebih dipengaruhi oleh: (1) tingginya dominasi tuturan dan tindakan guru dalam mengajar sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur, dan (2) motif siswa memproduksi tuturan, yaitu memberikan respons singkat terhadap stimulus yang digunakan guru, sehingga siswa kurang produktif dalam bertutur. Kedua, kecenderungan pemakaian pola alih kode oleh siswa yaitu pola antarkalimat dan antarujaran berkaitan dengan (1) tingkat kedwibahasaan siswa (dalam menguasai dialeg Ambon sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2) yang bercorak majemuk dan (2) kedekatan ikatan bahasa antara dialeg Ambon (B1) dengan bahasa Indonesia (B2). Ketiga, kecenderungan pendayagunaan alih kode oleh siswa, yaitu untuk mengkhususkan orang yang dituju serta persolalisasi berkaitan erat dengan: (1) siswa kurang memahami konteks tuturan dan (2) guru cenderung apriori (belum mengetahui) terhadap ragam tuturan yang diproduksi siswa.

### **Saran**

Berdasarkan pengumpulan data, deskripsi data, pembahasan dan penarikan simpulan, disarankan hal-hal sebagai berikut. **Pertama**, guru-guru bidang studi bahasa Indonesia di kelas II SMP Negeri 1 Leihitu hendaknya mengembangkan iklim pengajaran yang memungkinkan siswa lebih berperan aktif, tidak ber-

kecenderungan mendominasi kegiatan pengajaran. **Kedua**, guru-guru hendaknya mendayagunakan pendekatan pengajaran yang bercorak bidialektikalisme sehingga siswa memahami relevansi antara tuntutan konteks komunikasi dengan ragam tuturan yang hendak diproduksinya. **Ketiga**, meskipun guru mendayagunakan pendekatan bidialektikalisme, revisi terhadap tuturan yang diproduksi siswa juga masih diperlukan. Revisi dapat diberikan oleh guru maupun siswa lain, namun yang mematahkan semangat siswa memproduksi tuturan atau pada sisi lain mengembangkan sikap apriori.

Refnita, Lely. 1999. *“Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Sebuah Kajian Sociolinguistik*. (Laporan Penelitian). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.

Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

Wardough, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Weinreich, U. 1968. *Language and Contact: Findings and Problems*. Paris: Moutonthe Hague.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.R. Syamsuddin.1992. *“Bilingualisme, Diglosia, Pijn dan Kreol (Situasi Kebahasaan di Indonesia)”*. (dalam Muhadjir,dkk.) Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Alwasilah, A. Ch. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hamied, F.A. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Huda, Nuril. 1988. *“The Merits of Group Work in Foreign Language Teaching”*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- IKIP Padang.1999. *Buku Panduan Penulisan Tesis IKIP Padang: Program Pascasarjana*.
- Lumaintintang, Y.B. 1996. *“Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar”*. (Makalah) Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, L.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar”*. Jakarta: Gramedia.